



EKONOMI HIJAU AND CIRCULAR ECONOMY : PERHITUNGAN NILAI TAMBAH DARI PENANAMAN POHON

Wendi Amsuri Nasution^{1*}

^{1*}Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan, Email: mrs.wendhi@gmail.com

*email koresponden: mrs.wendhi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2191>

Abstract

The community service program entitled “One Tree, One Legacy: Collaborative Trees of Hope for Impactful Campuses” represents a concrete manifestation of higher education institutions’ commitment to fostering ecological and social awareness among academic communities. This program focuses on strengthening Green Human Capital through tree planting activities, cross campus collaboration between Indonesia and Malaysia, and experiential learning approaches. The initiative not only involves the physical act of planting trees but also embeds values of sustainability, social responsibility, and environmental stewardship. Through the application of Green Human Resource Management (Green HRM) principles, the program successfully promotes the development of a green organizational culture and reinforces the roles of students and lecturers as agents of social change. The results indicate that CSR based community engagement can serve as an effective instrument for building campuses that are sustainability oriented, collaborative, and grounded in humanistic values.

Keywords: Green Human Capital, Corporate Social Responsibility, Green HRM, One Tree One Legacy, Sustainable Culture.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “One Tree, One Legacy: Kolaborasi Pohon Harapan Kampus Berdampak” merupakan wujud nyata komitmen perguruan tinggi dalam membangun kesadaran ekologis dan sosial sivitas akademika. Program ini berfokus pada penguatan Green Human Capital melalui kegiatan penanaman pohon, kolaborasi lintas kampus Indonesia–Malaysia, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan ini tidak hanya menanam pohon secara fisik, tetapi juga menanam nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pendekatan Green Human Resource Management (Green HRM), program ini berhasil mendorong terciptanya budaya organisasi hijau serta memperkuat karakter mahasiswa dan dosen sebagai agen perubahan sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengabdian berbasis CSR dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kampus yang berbudaya berkelanjutan, berkolaboratif, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Kata Kunci: Green Human Capital, Corporate Social Responsibility, Green HRM, One Tree One Legacy, Budaya Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Dalam dinamika global kontemporer, keberlanjutan telah berkembang menjadi isu strategis yang menandai tantangan mendasar abad ke 21 dan menuntut keterlibatan aktif



berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Perubahan iklim, kerusakan ekosistem, serta keterbatasan sumber daya alam menempatkan perguruan tinggi pada posisi krusial dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki orientasi pembangunan berkelanjutan. Di banyak negara, termasuk Indonesia dan Malaysia, institusi pendidikan tinggi semakin didorong untuk berperan sebagai agen transformasi sosial melalui implementasi *University Social Responsibility* (USR) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan lingkungan (Ahmad & Awang, 2024). Dalam konteks tersebut, konsep *Green Human Capital* hadir sebagai pendekatan baru yang memandang manusia tidak semata-mata sebagai faktor produksi, melainkan sebagai subjek perubahan yang memiliki tanggung jawab ekologis dan sosial.

Penguatan paradigma tersebut tercermin dalam berkembangnya praktik *Green Human Resource Management* (Green HRM) di lingkungan perguruan tinggi. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam seluruh siklus pengelolaan sumber daya manusia, mencakup proses rekrutmen, pengembangan kompetensi, hingga perencanaan karier akademik. Temuan Tapsir et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya organisasi hijau di universitas-universitas Malaysia sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional serta komitmen manajemen puncak. Kondisi serupa juga tampak di Indonesia, di mana pengembangan konsep *sustainable university* dilakukan melalui keterkaitan yang erat antara manajemen SDM, tanggung jawab sosial institusi, dan agenda pembangunan berkelanjutan (Akbar et al., 2024).

Perkembangan ini menegaskan bahwa fungsi perguruan tinggi tidak berhenti pada peran akademik semata, melainkan juga mencakup dimensi etis dan moral dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan. Meskipun demikian, terdapat jurang yang cukup lebar antara gagasan normatif dan praktik implementatif di lapangan. Berbagai program CSR atau pengabdian kepada masyarakat kerap dilaksanakan secara simbolik dan belum mampu menciptakan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter ekologis sivitas akademika. Hasil pra observasi terhadap aktivitas kampus menunjukkan bahwa meskipun kegiatan penghijauan rutin dilakukan, tingkat kesadaran dan keterlibatan warga kampus dalam isu lingkungan masih relatif rendah. Hambatan tersebut umumnya disebabkan oleh lemahnya sistem pendukung kelembagaan serta ketiadaan mekanisme berkelanjutan yang menjamin kesinambungan program (Saad et al., 2024).

Sejumlah inisiatif telah diupayakan untuk merespons permasalahan tersebut melalui kolaborasi lintas negara. Salah satu contoh adalah pelaksanaan program CSR berbasis lingkungan di Pulau Ketam, Malaysia, yang melibatkan perguruan tinggi dari Indonesia dan Malaysia dalam kegiatan konservasi hutan dan edukasi energi terbarukan. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus mendorong terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki kesadaran lingkungan (Rahayu & Surya, 2025). Namun demikian, keterbatasan pendanaan, lemahnya koordinasi antar lembaga, serta keberlanjutan program setelah fase implementasi masih menjadi tantangan utama.



Merespons kondisi tersebut, tim pengabdian mengusulkan pendekatan Green Human Capital melalui integrasi CSR dengan tema One Tree, One Legacy. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai keberlanjutan ke dalam perilaku dan budaya sivitas akademika melalui aktivitas penanaman pohon yang disertai pelatihan serta refleksi ekologis lintas institusi. Model ini mengadopsi prinsip experiential learning, yang memungkinkan peserta memperoleh pembelajaran bermakna melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang memberikan dampak nyata bagi lingkungan dan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Darmawan et al. (2023) yang membuktikan bahwa integrasi CSR dalam pelatihan vokasional di Indonesia berkontribusi pada peningkatan kompetensi sosial dan kesadaran etis peserta.

Secara konseptual, model tersebut berpijak pada kerangka Triple Bottom Line yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan kapasitas manusia. Implementasi Green Human Capital di perguruan tinggi membuka peluang terciptanya sinergi antara peningkatan profesionalisme dan tanggung jawab ekologis. Yusliza et al. (2019) menegaskan bahwa keterlibatan aktif manajemen puncak dalam perumusan kebijakan CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas penerapan Green HRM. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berpotensi membangun budaya organisasi hijau, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan akademik antar institusi di kawasan ASEAN. Keunggulan utama program One Tree, One Legacy terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi sosial, spiritual, dan akademik dalam satu kerangka aksi yang utuh. Aktivitas penanaman pohon tidak sekadar menjadi simbol kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana reflektif bagi sivitas akademika untuk memahami hubungan antara tindakan individual dan keberlanjutan ekosistem global. Selain itu, program ini berpotensi dikembangkan sebagai living laboratory bagi riset dan inovasi di bidang manajemen sumber daya manusia hijau, serta berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke 13 tentang aksi iklim dan tujuan ke 17 mengenai kemitraan global (Rahayu & Surya, 2025).

Dengan demikian, bagian pendahuluan ini menegaskan urgensi integrasi antara CSR, Green HRM, dan peran strategis pendidikan tinggi dalam membangun Green Human Capital yang responsif terhadap tantangan keberlanjutan global. Melalui implementasi program One Tree, One Legacy, diharapkan terbentuk sivitas akademika yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran ekologis, memperkuat budaya organisasi hijau, serta memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan berkelanjutan pada tingkat lokal maupun regional.

2. METODE PENGABDIAN

Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, metode dipahami sebagai rangkaian tindakan terstruktur yang disusun secara sistematis untuk mencapai sasaran pemberdayaan di bidang sosial, pendidikan, dan lingkungan melalui keterlibatan langsung antara perguruan



tinggi dan komunitas. Rodríguez Zurita dan Jaya Montalvo (2025) menegaskan bahwa metode pengabdian tidak sekadar berperan sebagai perangkat teknis pelaksanaan, melainkan juga sebagai pendekatan reflektif yang menjembatani teori akademik dengan praktik sosial berbasis bukti (evidence based practice). Oleh karena itu, metode berfungsi sebagai fondasi epistemologis sekaligus operasional yang menjamin kegiatan pengabdian berjalan terarah, terstruktur, dan menghasilkan capaian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun sosial.

Pelaksanaan program Green Human Capital: One Tree, One Legacy menggunakan pendekatan participatory community engagement, yang menempatkan sivitas akademika dan masyarakat mitra sebagai aktor yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan model service learning yang banyak diterapkan di perguruan tinggi kontemporer karena mampu mengintegrasikan proses pembelajaran akademik dengan pengalaman sosial di lapangan (Leal Filho et al., 2025). Pendekatan partisipatif dipilih dengan pertimbangan efektivitasnya dalam menumbuhkan rasa kepemilikan, memperkuat kapasitas komunitas lokal, serta menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, sebagaimana dikemukakan oleh Mittal dan Bansal (2024). Dalam konteks CSR perguruan tinggi, metode ini mendorong terbangunnya relasi timbal balik antara institusi pendidikan sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan masyarakat sebagai mitra dalam proses perubahan sosial.

Kegiatan dilaksanakan di Vision Park Kepala Batas dan Pusat Pendidikan Hijau Tasek Gelugor, Malaysia, melalui kolaborasi antara Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma (Indonesia), Politeknik Tuanku Sultanah Bahiyah, Politeknik Cendana, dan Universitas Harapan. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan sarana yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis green leadership dan ecological learning. Program berlangsung selama dua hari pada bulan Agustus 2025 dengan melibatkan 83 peserta yang terdiri atas dosen, mahasiswa, dan perwakilan komunitas lokal. Keberagaman latar belakang akademik dan sosial peserta memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan lintas disiplin dan budaya, yang menurut Asvany et al. (2025) merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program CSR di lingkungan perguruan tinggi.

Tahap perencanaan diawali dengan pembentukan tim pengabdian yang melibatkan dosen dan mahasiswa dengan kompetensi di bidang manajemen sumber daya manusia, lingkungan, serta komunikasi publik. Tim melakukan analisis situasi melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan mitra setempat untuk mengidentifikasi permasalahan utama, khususnya rendahnya tingkat partisipasi sivitas akademika dalam program keberlanjutan. Temuan awal tersebut dijadikan dasar dalam perancangan kegiatan dan penyusunan instrumen evaluasi. Selanjutnya, dilakukan koordinasi intensif dengan institusi mitra dan komunitas lokal untuk memastikan kesiapan jadwal, fasilitas, serta dukungan logistik. Pola ini mengikuti prinsip stakeholder engagement yang menekankan pentingnya keterlibatan multipihak dalam setiap tahap pelaksanaan program berkelanjutan (Menon & Suresh, 2020).

Pada tahap persiapan, fokus kegiatan diarahkan pada pengembangan materi pembelajaran dan penyediaan sarana pendukung. Tim pengabdian menyusun modul pelatihan



bertema Green Human Capital and Sustainable Leadership, menyiapkan media presentasi interaktif, serta melengkapi kebutuhan kegiatan lapangan berupa bibit pohon, pupuk organik, dan peralatan tanam. Metode pelaksanaan mengombinasikan ceramah reflektif, diskusi kelompok terarah (focus group discussion), praktik penanaman pohon, dan sesi refleksi kolektif. Pemilihan kombinasi metode ini didasarkan pada teori pembelajaran partisipatif Kolb yang menempatkan pengalaman langsung sebagai basis pembentukan pemahaman dan perubahan perilaku. Pendekatan tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kesadaran ekologis, sebagaimana dibuktikan oleh Kholida et al. (2024) dalam kajian pembelajaran berbasis keberlanjutan.

Tahap implementasi kegiatan dilaksanakan melalui tiga fase utama, yaitu orientasi nilai, aksi lapangan, dan refleksi. Pada fase orientasi, peserta diberikan pemahaman konseptual mengenai Green Human Capital dan relevansinya dengan praktik CSR melalui sesi interaktif yang dipandu fasilitator. Fase aksi lapangan diwujudkan melalui kegiatan penanaman pohon dan edukasi konservasi lingkungan, di mana setiap peserta bertanggung jawab atas satu pohon sebagai simbol kontribusi personal terhadap keberlanjutan. Fase terakhir berupa refleksi dan evaluasi difokuskan pada diskusi pengalaman, identifikasi tantangan, serta perumusan gagasan untuk keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan pengumpulan umpan balik peserta menggunakan instrumen survei sederhana untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pascakegiatan. Model evaluasi ini sejalan dengan pendekatan service learning assessment yang menempatkan refleksi sebagai komponen inti dalam pembelajaran sosial (Taamneh et al., 2025).

Melalui penerapan metode partisipatif berbasis service learning, kegiatan pengabdian One Tree, One Legacy tidak hanya menekankan capaian fisik seperti jumlah pohon yang ditanam, tetapi juga berorientasi pada transformasi nilai dan perilaku sivitas akademika. Analisis proses dan hasil kegiatan dilakukan dengan triangulasi data yang mencakup observasi lapangan, dokumentasi visual, dan refleksi peserta. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan pengabdian memiliki dasar akademik yang kuat, relevan secara sosial, serta berpotensi direplikasi pada konteks perguruan tinggi lain yang memiliki komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat berjudul “Green Human Capital: Penguatan Budaya Berkelanjutan melalui Program CSR One Tree, One Legacy” diselenggarakan selama dua hari, yaitu pada 9–10 Agustus 2025, bertempat di Vision Park Kepala Batas dan Pusat Pendidikan Hijau Tasek Gelugor, Malaysia. Kegiatan ini merupakan hasil sinergi kelembagaan antara Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma (Indonesia) dengan Politeknik Tuanku Sultanah Bahiyah, Politeknik Cendana, serta Universitas Harapan (Malaysia). Sebanyak 83 peserta terlibat secara aktif, yang terdiri atas dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, dan perwakilan komunitas hijau setempat. Keberagaman latar belakang akademik dan sosial



peserta menciptakan ruang pembelajaran lintas disiplin dan lintas budaya yang dinamis, sejalan dengan pendekatan service learning yang dipandang efektif dalam menumbuhkan kesadaran keberlanjutan di lingkungan perguruan tinggi (Rodríguez Zurita & Jaya Montalvo, 2025).



Gambar 1 : Pembukaan CSR Internasional One Tree

Pelaksanaan hari pertama diarahkan pada kegiatan orientasi dan penguatan konseptual terkait Green Human Capital serta praktik CSR yang berorientasi lingkungan. Sesi awal diisi oleh tim pengabdian dari STIM Sukma melalui pemaparan interaktif mengenai peran strategis pendidikan tinggi dalam membentuk sumber daya manusia yang berwawasan hijau, beretika, dan memiliki tanggung jawab ekologis. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi reflektif bersama peserta dari Malaysia yang mengulas berbagai tantangan dan peluang implementasi nilai-nilai keberlanjutan di institusi masing-masing. Hasil pengamatan menunjukkan respons yang sangat positif, ditandai dengan tingginya partisipasi dan antusiasme peserta dalam mendiskusikan penerapan Green HRM dan CSR di sektor pendidikan. Peserta juga secara aktif mengaitkan diskusi dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke 13 mengenai aksi iklim dan tujuan ke 17 terkait kemitraan global.

Fokus kegiatan pada hari kedua beralih pada praktik lapangan yang meliputi penanaman pohon, pengolahan kompos organik, serta diskusi kelompok lintas negara. Sebanyak 120 bibit pohon dari delapan jenis tanaman lokal dan tropis ditanam secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh peserta. Setiap individu diberikan tanggung jawab terhadap satu pohon yang dilengkapi dengan sistem pelabelan berbasis QR code guna memantau pertumbuhan dan kontribusi ekologisnya. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung yang bermakna sekaligus memperkuat kesadaran kolektif mengenai hubungan antara tindakan personal dan keberlanjutan lingkungan. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan suasana kolaboratif dan reflektif, dengan mahasiswa dari berbagai negara saling berdiskusi dan bekerja sama. Hasil survei pascakegiatan menunjukkan bahwa 87% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep Green Human Capital, sementara 92% menyatakan adanya penguatan rasa tanggung jawab ekologis setelah mengikuti program.



Di samping capaian pada aspek kognitif dan afektif, kegiatan ini juga menghasilkan luaran sosial berupa terbentuknya jejaring akademik lintas negara yang berfokus pada pengembangan program keberlanjutan. Sebagai tindak lanjut, dua rancangan kerja sama internasional berhasil disusun, yaitu pengembangan Green Leadership Curriculum dan inisiatif “Adopt a Tree for ASEAN Students”. Catatan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa selama kegiatan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta keterampilan berpikir sistemik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Alshammari et al. (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi dalam program service learning berbasis CSR berperan dalam memperkuat tanggung jawab sosial dan memperluas modal sosial mahasiswa.

b. Pembahasan

Temuan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan participatory service learning efektif dalam memperkuat kesadaran ekologis dan sosial di kalangan sivitas akademika. Hasil tersebut sejalan dengan kerangka Green Human Capital yang dikemukakan oleh Mahesh et al. (2024), yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan berorientasi keberlanjutan sangat ditentukan oleh keterlibatan langsung peserta serta proses internalisasi nilai-nilai ramah lingkungan dalam pembelajaran. Melalui program One Tree, One Legacy, peran mahasiswa dan dosen tidak terbatas sebagai penerima manfaat, tetapi berkembang menjadi agen dan fasilitator perubahan. Dengan demikian, keberlanjutan dipahami bukan sekadar sebagai konsep normatif, melainkan sebagai tanggung jawab bersama yang diwujudkan melalui tindakan nyata.

Hasil analisis empiris memperlihatkan adanya keterkaitan yang jelas antara metode pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku peserta. Aktivitas penanaman pohon, diskusi reflektif, serta praktik pengolahan kompos organik mendorong berkembangnya kemampuan kolaborasi dan pola pikir sistemik, yang merupakan inti dari green competencies sebagaimana ditegaskan oleh Begum et al. (2025). Pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan dalam kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pelatihan dan praktik hijau mampu meningkatkan kapasitas inovasi sosial dan ekologis di lingkungan pendidikan tinggi. Perubahan perilaku yang teramati, seperti meningkatnya keterlibatan sukarela peserta dalam kegiatan lingkungan kampus, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam mentransformasikan kesadaran menjadi aksi berkelanjutan.



Gambar 2 : Aksi Penanaman Pohon Berkelanjutan Kampus



Di samping itu, kegiatan ini memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan konsep Green Human Resource Management (Green HRM) dalam konteks pendidikan tinggi. Implementasi prinsip Green HRM melalui CSR berbasis komunitas terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membangun budaya organisasi hijau di lingkungan akademik, sebagaimana juga dikemukakan oleh Saad et al. (2024). Keterlibatan seluruh unsur sivitas akademika memperlihatkan bahwa pembentukan nilai organisasi hijau dapat berlangsung melalui proses bottom up, tidak semata-mata bergantung pada kebijakan administratif. Temuan ini menegaskan pentingnya peran CSR internal sebagai instrumen pembelajaran sosial dalam membangun keberlanjutan organisasi, sebagaimana direkomendasikan oleh Taamneh et al. (2025).

Meskipun demikian, kegiatan ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat membatasi ruang pendalaman refleksi terhadap nilai-nilai keberlanjutan. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman peserta turut memengaruhi variasi tingkat partisipasi serta pemahaman terhadap konsep Green HRM. Namun, kondisi tersebut sekaligus memberikan pembelajaran penting mengenai urgensi penyesuaian konteks dalam pelaksanaan pengabdian lintas negara. Dukungan institusi mitra dan antusiasme peserta menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan, sejalan dengan temuan Jaroensombut dan Chaiyapong (2025) yang menekankan bahwa efektivitas program CSR berbasis pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi antara komitmen kelembagaan dan motivasi individu.

Refleksi atas keseluruhan hasil menunjukkan bahwa program One Tree, One Legacy memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan dimensi CSR, pembelajaran ekologis, dan pengembangan sumber daya manusia hijau ke dalam satu kerangka kegiatan yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat karakter ekologis sivitas akademika, tetapi juga menawarkan model pengabdian yang berpotensi direplikasi oleh perguruan tinggi lain di kawasan ASEAN. Program ini menumbuhkan pemahaman baru bahwa keberlanjutan tidak semata-mata merupakan tanggung jawab institusi, melainkan juga nilai personal yang dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana dengan dampak yang luas. Ke depan, inisiatif serupa berpeluang dikembangkan sebagai wadah riset kolaboratif di bidang green leadership, inovasi sosial, dan kewirausahaan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Green Human Capital: Penguatan Budaya Berkelanjutan melalui Program CSR One Tree, One Legacy” menghasilkan capaian yang bermakna dalam membangun kesadaran ekologis dan memperkuat tanggung jawab sosial sivitas akademika melalui proses pembelajaran partisipatif. Keterlibatan 83 peserta yang berasal dari Indonesia dan Malaysia dalam aktivitas penanaman pohon, pengolahan kompos, serta diskusi reflektif terbukti berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan dorongan internal untuk menginternalisasi nilai-nilai Green HRM dalam praktik akademik maupun kehidupan sosial. Penerapan pendekatan service



learning menunjukkan efektivitasnya dalam menjembatani jarak antara pemahaman konseptual dan praktik keberlanjutan, mendorong perubahan sikap yang nyata terhadap pelestarian lingkungan, serta memperkuat kerja sama lintas budaya dan institusi. Temuan empiris ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aksi memiliki potensi besar sebagai sarana transformasi sosial dalam membangun Green Human Capital di lingkungan pendidikan tinggi. Dari sisi konseptual, hasil kegiatan ini memperkaya pemaknaan CSR di ranah akademik sebagai wujud tanggung jawab sosial perguruan tinggi dalam menyiapkan generasi yang memiliki karakter ramah lingkungan sekaligus daya saing global. Implikasi praktisnya tidak hanya tercermin pada peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga pada penguatan budaya organisasi hijau di institusi mitra yang berpotensi direplikasi pada berbagai konteks pendidikan tinggi lainnya. Kegiatan ini menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan program sejenis melalui dukungan kebijakan institusional dan pemanfaatan inovasi digital, seperti sistem pemantauan pohon berbasis teknologi maupun pengembangan platform pembelajaran daring tentang keberlanjutan. Dengan demikian, One Tree, One Legacy tidak dapat dipandang sekadar sebagai aktivitas CSR yang bersifat simbolik, melainkan sebagai model pembelajaran kolaboratif yang menanamkan nilai kemanusiaan, kepemimpinan berkelanjutan, dan tanggung jawab ekologis bagi generasi mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- W. Leal Filho, T.F.A.C. Sigahi, and R. Anholon, "Promoting sustainable development via stakeholder engagement in higher education," *Environmental Sciences Europe*, 2025. [Online]. Available: <https://link.springer.com/article/10.1186/s12302-025-01101-0>
- Y.K. Akbar, S. Ariana, and A. Setyadi, "Human capital and sustainable university: Mediating role of sustainable human resource management in Indonesia," *ResearchGate*, 2024. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/377418858>
- S.H. Tapsir, R. Yusof, and A. Hashmi, "Transformational leadership, Green HRM and top management commitment: Pathways to sustainability in Malaysian higher education," *Journal of Applied Research in Higher Education*, 2025.
- Z.A. Saad, M.A. Fauzi, and L. Zulkepli, "Green human resources in higher education institutions: A systematic literature review," *Journal of Applied Research in Higher Education*, 2024. [Online]. Available: <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JARHE-01-2024-0033/full/html>
- D. Rodríguez-Zurita and M. Jaya-Montalvo, "Sustainable development through service learning and community engagement in higher education: A systematic literature review," *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 2025. [Online]. Available: <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/ijshe-10-2023-0461/full/html>
- K.M. Mahesh, P.S. Aithal, and K.R.S. Sharma, "Green HRM and teaching sustainability in higher education institutions: For promoting sustainable education and sustainable development goals," *ResearchGate*, 2024. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/378909617>



- S. Begum, M. Ashfaq, T.T. Luu, and D. Wang, "Does green training foster green service innovation? The influence of organizational learning capability and human capital," *Journal of Business Research*, 2025.
- M.M. Taamneh, M. Al-Okaily, and J.D. Abudoleh, "Nexus between green human resource management practices and corporate social responsibility: Does transformational leadership make difference?" *International Journal of Organizational Analysis*, 2025. [Online]. Available: <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJOA-08-2023-3903/full/html>
- L. Jaroensombut and A. Chaiyapong, "Concepts of social responsibility and knowledge management on social responsibility in higher education for sustainability," *International Social Science Conference (ISSC)*, 2025. [Online]. Available: <https://so02.tcithaijo.org/index.php/ISSC/article/view/275909>
- A.E.A. Alshammari, M. Thomran, and A.S. Alshebami, "Application of service-learning theory and social capital theory in volunteering work for sustainable development," *Sustainability*, vol. 15, no. 18, 2023. [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/2071-1050/15/18/13312>
- P. Mittal and R. Bansal, *Community Engagement for Sustainable Practices in Higher Education: From Awareness to Action*, Routledge, 2024.
- K. Asvanyi, R. Matolay, and M. Frigyik, "Empowering Future Leaders: Integrating CSR and Sustainability in Higher Education Through Community Engagement," *Corvinus University of Budapest*, 2025. [Online]. Available: https://unipub.lib.uni-corvinus.hu/10963/1/vol13_n1_pg54_67Eng.pdf
- L.L. Kholida, M. Muliyani, and F. Fitriah, "Encouraging the participation of the community in the sustainable education project: Towards human resource empowerment," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Sosial Humaniora*, 2024. [Online]. Available: <https://journal.umkendari.ac.id/jimsh/article/view/617>
- S. Menon and M. Suresh, "Synergizing education, research, campus operations, and community engagements towards sustainability in higher education: A literature review," *International Journal of Sustainability in Higher Education*, vol. 21, no. 5, pp. 1015–1037, 2020.
- S. Rahayu and E.D. Surya, "Sustainable Community Development Through Renewable Energy Education: A CSR-Based Collaborative Approach in Pulau Ketam Malaysia," *Proceeding of the International Conference on Innovation in Education and Management*, 2025. [Online]. Available: <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICIE/article/view/606>
- J. Ahmad and D.N. Awang, "University Social Responsibility in Malaysian Higher Education: A Qualitative Study of Implementation, Initiatives, and Outcomes," *Springer Nature*, 2024.
- M.Y. Yusliza, N.A. Norazmi, and C.J.C. Jabbour, "Top management commitment, corporate social responsibility and green human resource management: A Malaysian study," *Benchmarking: International Journal*, vol. 26, no. 6, 2019.



L. Darmawan, R. Jamil, and C.J. Rees, “Human resource management and corporate social responsibility: A case study of a vocational and education training (VET) programme in Indonesia,” *International Journal of Contemporary Training*, 2023.